
**IMPLEMENTASI NILAI SUFISTIK DALAM PENINGKATAN IMTAK
JEMAAH MASJID RAYA AT TAQWA CIREBON**

Sri Wulandari, Sunanta, Vidi Briliansyah dan Khaerul Wahidin

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email : wulandarippj2010@gmail.com, tsicirebon03@gmail.com,
brilyansyahvidi@gmail.com dan khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id.

Diterima: 30

April 2021

Direvisi: 5 Mei

2021

Disetujui: 14 Mei

2021

Abstrak

Kemajuan teknologi dan hegemoni mengabaikan kebutuhan akan keamanan, cinta, martabat, kebebasan, kebenaran dan keadilan. Karena tingkat peradaban yang tinggi, manusia terabaikan dan terasing dari Allah SWT, lingkungan, masyarakat, bahkan dirinya sendiri dan akhirnya menimbulkan bencana dan krisis yang mengganggu kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat IMTAK jemaah masjid At-Taqwa Cirebon setelah mengimplementasikan nilai sufistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dimana peneliti secara langsung mengamati budaya lokal dan kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan di Masjid Raya At-Taqwa merupakan kegiatan-kegiatan tasawuf yang dapat meningkatkan IMTAK pada jemaah masjid At-Taqwa maupun orang disekitaran masjid. Hal ini terjadi karena kegiatan yang berada di dalam masjid bersifat positif dan masjid pula sering melakukan kegiatan bertema “Memasuki Tasawuf dan Thariqoh”.

Kata kunci : nilai sufistik, imtak dan jemaah masjid.

Abstract

Advances in technology and hegemony ignore the need for security, love, dignity, freedom, truth and justice. Due to the high level of civilization, humans are neglected and alienated from Allah SWT, the environment, society, and even themselves and eventually cause disasters and crises that interfere with human life. The purpose of this study is to determine the level of IMTAK congregation at At-Taqwa mosque Cirebon after implementing the Sufistic values. The method used in this research is descriptive qualitative method where the researcher directly observes the local culture and habits carried out in the community. The results of this study indicate that the activities at the At-Taqwa Great Mosque are Sufism activities that can increase IMTAK in At-Taqwa mosque congregants and people around the mosque. This happens because the activities in the mosque are positive and the mosque also often carries out activities with the theme "Entering Sufism and Thariqoh".

Keywords: the value of sufistik, imtak and congregation of the mosque.

Pendahuluan

Islam merupakan ajaran yang diturunkan kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup sebagai nilai-nilai dasar yang diturunkan Allah SWT. Bukan itu saja,

agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin, agama itu baik buruknya bukan agamanya melainkan pengikutnya (M. L. Aziz, 2018). Orang yang memeluk agama islam disebut muslim dan muslim yang baik memiliki iman yang kuat di dalam hatinya. Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu aminu, yukminu, imanan yang secara etimologi berarti yakin atau percaya. Iman kepada Allah berarti percaya dan cinta kepada ajaran Allah, yaitu Alquran dan hadits. Kata takwa berasal dari waqa, yaqi, wiqayah, secara etimologi artinya hati-hati, waspada, mawas diri, memelihara dan melindungi menurut wahyudin dalam (Halimah, Solfarina, & Langitasari, 2019). Takwa dapat diartikan memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten. Iman adalah keyakinan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (Halimah *et al.*, 2019).

Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (Ainul, 2017). Salah satunya adalah dengan jalan mendekatkan diri pada Allah SWT atau biasa disebut juga tasawuf.

Tasawuf dengan nilai-nilai sufistiknya menawarkan beberapa hal yang bisa menjadikan konflik berkurang karena nilai teduh yang akhirnya menjadi harmonis. Diantaranya menjadikan hidup dengan Husn Al-Khatimah. Semua yang diciptakan oleh Allah tidaklah musuh tetap sebaliknya yaitu kawan menuju ke hidup yang lebih berarti dan bermanfaat. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai sufistik tersebut diperlukan upaya transformatif, tentunya ada dipendidikan (Syafuddin, Salis, & Mafrudlo, 2020). Kebanyakan sufistik diajarkan di pesantren. Pesantren memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Inisiatif ini meluas ke seluruh Indonesia, termasuk ke wilayah minoritas muslim (Wekke, 2015).

Arti kata sufistik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta dalam (Nisya'ul, 2019) sufistik mempunyai arti yang pertama, harga (dalam taksiran harga). Kedua, harga sesuatu hal yang bisa diukur atau ditukar dengan yang lain, ketiga, angka kepandaian, keempat, kadar, mutu, dan juga banyak sedikitnya isi dan yang kelima adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan. Sufistik dapat diartikan sebagai bentuk ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri ini tujuannya adalah upaya mencari ketenangan dan juga solusi atas segala permasalahan hidup (Jati, 2015).

Ketenangan jiwa sangat erat kaitannya dengan daya psikis yang sehat sehingga membuat hati menjadi tenang, kaitannya dengan usaha untuk memahami dan menyelaraskan antara daya psikis dengan sikap dan pola tingkah laku manusia diantaranya dengan melakukan terapi yang berupa bimbingan dan konseling (Nurhayati, 2011), tetapi pada kasus ini kita memakai pendekatan dengan cara sufistik. Terdapat beberapa titik singgung antara tasawuf dan psikologi. Titik singgung ini akan memudahkan terjadinya harmonisasi diantara keduanya. Titik singgung diantara keduanya adalah tasawuf dan psikologi agama sama-sama berpijak pada kajian kejiwaan manusia (Sabiq, 2016).

Tasawuf dengan nilai-nilai sufistiknya menawarkan beberapa hal yang bisa menjadikan konflik berkurang karena nilai teduh yang akhirnya menjadi harmonis. Diantaranya menjadikan hidup dengan Husn Al-Khatimah. Semua yang diciptakan oleh Allah tidaklah musuh tetapi sebaliknya yaitu kawan menuju ke hidup yang lebih berarti. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai sufistik tersebut diperlukan upaya transformatif, tentunya ada di dunia pendidikan (Syafuddin *et al.*, 2020). Kebanyakan sufistik banyak

diajarkan di pesantren. Pesantren memiliki sejarah yang panjang dalam perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Inisiatif ini meluas ke seluruh Indonesia, termasuk ke wilayah minoritas muslim (Wekke, 2015).

Kualitas manusia menjadi apa, keyakinan, pandangan dan tujuan untuk menjadi terintegrasi. Ciptaan Allah SWT itu adalah esensi pribadi dalam filsafat Islam (tasawuf). Dalam budaya Islam orang itu berakal sehat (Alyona, Tursun, Akmaral, & Saira, 2016). Pendekatan sufistik adalah alternatif tawaran untuk menjadikan agama lebih terbuka dalam mengembangkan peradaban yang lebih maju dengan prinsip kebenaran dan kebaikan (Drs. Fadloli : 2014.), dan Imam al-Bûshîry berhasil menyampaikan nilai-nilai sufistik melalui bait-bait Qosidah berdash dengan gaya bahasa yang tinggi dan juga indah yaitu melalui lantunan nada (Ainusyamsi, 2009).

Ketika ilmu pengetahuan mulai berkembang dan mengarah pada perkembangan teknologi modern, kehidupan dan dunia ini telah kehilangan makna sebagai manusia. Kehidupan yang terikat oleh cita-cita individualisme, cinta dan temperamen berangsur-angsur memudar. Ketika orang merasa sedih, mereka bisa bersaing dan kelelahan. Salah satu cara melawan material dan sekularitas adalah melalui swasembada, karena di dalamnya terkandung konsep spiritual Islam yang cukup.

Tulisan ini ingin mengkaji tasawuf dalam peningkatan iman dan takwa jama'ah Masjid At-Taqwa dengan harapan dapat memberi manfaat bagi Penulis dan kalangan muslim. Tanpa disadari ideologi materialisme ini yang dilatarbelakangi oleh positifisme sudah merasuk ke dalam benak mereka, padahal para sarjana muslim adalah pihak yang seharusnya mendidik orang beriman. Tanpa dilandasi iman dan ketakwaan maka janganlah mengharapkan kebahagiaan jika kelak hidup kita akan masuk ke dalam jurang kenistaan, zaman modernisasi saat ini lebih disibukan dengan berbagai aktivitas yang lebih cinta keduniaan seperti halnya *gadget* yang saat ini disenangi oleh kaum remaja bahkan anak dibawah umur sekalipun.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sufistik lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan, serta dari hal paling mendasar, yaitu: tujuan dari pendidikan itu sendiri (Husni : 2019)

Pendidikan spiritual sufistik sangat penting dilakukan oleh generasi muda yaitu anak-anak terutama dalam keluarga. Pendidikan spiritual berbasis sufistik dalam keluarga secara tepat memberikan kebaikan terhadap perkembangan spiritual anak (Safrudin Aziz, : 2020.).

Menurut Mizan dalam (Sheikh, 2016) perjalanan sufi dikategorikan sempurna apabila dia sudah menegasikan dirinya sendiri dan membuktikan adanya Allah SWT, baik dalam bentuk *ittihaad* (penyatuan), hulul (*inkarnasi*), wahdatul wujud (kesatuan wujud) dan suasana mistik lainnya yang melampaui, mencakupi dan menekan sesaat kepribadian privat pelaku pengalaman tersebut (*individual-transedental*)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti mengamati secara langsung dan berpartisipasi dalam penelitian sosial skala kecil dan mengamati budaya lokal. Dalam penelitian lapangan, peneliti individu dapat berbicara langsung dengan personel penelitian mereka dan berkomunikasi langsung dengan mereka. Pelajari tentang mereka, riwayat hidup, kebiasaan, harapan, ketakutan dan impian mereka melalui interaksi. Peneliti mendapatkan teman baru atau komunitas baru, mengembangkan persahabatan dan menemukan dunia sosial baru. Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yaitu metode pengumpulan data melalui tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian

A. Tasawuf Dalam Peningkatan Imtak Jemaah Masjid At Taqwa.

Masjid merupakan tempat sujud kepada Allah SWT, tempat salat serta tempat beribadah kepada-Nya. 5 kali satu hari tadi malam umat Islam disarankan mendatangi masjid guna melakukan salat berjemaah. Masjid pula ialah tempat sangat banyak dikumandangkan nama Allah SWT lewat adzan, iqomah, tasbih, tahlil, istighfar serta perkataan lain yang disarankan dibaca di masjid selaku bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan nama Allah SWT, ataupun kemaslahatan sosial.

Masjid Raya At- Taqwa yang berdiri kuat di tengah- tengah alun- alun kota Cirebon, sangatlah memengaruhi terhadap karakter warga Cirebon. Dari catatan komunitas Kendiri Pertula yang melansir R. Soemioto dalam novel Tjoretan dan Tjatatan Serta Sorotan Kabupaten Tjirebon, menuliskan kalau semenjak tahun 1903, Kanjeng Raden Adipati Salmon Salam Surdjadiningrat, merintis pembangunan kawasan pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon yang terdiri dari Pendopo Kabupaten, Alun- Alun, Kejaksan, dan Tajug Agung Kabupaten (saat ini Masjid Raya At- Taqwa (Nurdin, 2016). Setelah itu tahun 1905 Pendopo Kabupaten Cirebon sudah bisa dipergunakan dengan nama Regentswoning.

Fenomena yang timbul dalam warga Kota Cirebon saat ini, memperlihatkan kalau keberadaan Masjid Raya At- Taqwa sangatlah membagikan donasi yang berharga dalam warga Kota Cirebon.

Walaupun masjid ini dibentuk di tengah- tengah pusat Kota Cirebon, namun warga dekat bersemangat buat menjajaki kegiatan-kegiatan yang terdapat di Masjid Raya At- Taqwa. Masjid Raya At- Taqwa hadapi perpindahan yang sangat signifikan ialah dapat mengganti kegiatan tahun baru yang terdapat di alun- alun kejaksan Cirebon yang tadinya masih memakai acara kembang api hendak namun saat ini telah dirubah dengan aktivitas pengajian akbar serta Istighasah bersama yang bekerja sama dengan Ponpes Al- Bahjah (Nurdin, 2016)

Masjid Raya At- Taqwa pula mempunyai 3 lembaga yang terdiri dari Masjid Raya At- Taqwa, *Islamic Center* yang ialah pusat penindakan kasus Islam Kota Cirebon, serta pula lembaga LAZISWA ialah lembaga penindakan permasalahan zakat warga Cirebon dan Masjid Raya At- Taqwa senantiasa mengadakan perayaan hari besar Islam semacam Tahun Baru Hijriyah yang mengaitkan warga Kota Cirebon. Disamping 3 lembaga tersebut, masjid At-Taqwa mempunyai gedung serbaguna yang peruntukannya dapat digunakan selaku pertemuan-pertemuan yang mengumpulkan orang banyak ataupun kegiatan perkawinan yang dapat dicoba di gedung serbaguna tersebut, At- Taqwa sendiri mempunyai kantin yang sangat luas, sebab jemaah masjid Raya At- Taqwa sendiri bukan cuma penduduk dekat At-Taqwa, jemaah Masjid Raya At- Taqwa sebagian besar ialah jemaah luar kota yang pindah ke Masjid Raya At- Taqwa sebab kemegahan serta keindahannya. At- Taqwa ialah masjid modern yang bukan saja mengutamakan ibadah di dalamnya, namun pula selaku tempat berkumpulnya manusia buat menjalankan komunikasi antara satu dengan yang lain serta mengadakan kegiatan- kegiatan yang lain tidak hanya ibadah (Nurdin, 2016).

Kajian tematik At-Taqwa tentang jalur serta metode hidup umat Islam yang bawa kebahagiaan. Jalur yang sebetulnya mengarah ke Allah SWT. Kajian yang berjudul Tasawuf dimasa milenial buat membentuk kepribadian bangsa diselenggarakan oleh At- Taqwa Centre Kota Cirebon bekerja sama dengan Jatman serta Matan Kota Cirebon. Dalam kegiatan ini. Kebanyakan partisipan merupakan dari golongan mahasiswa serta komunitas anak muda Cirebon yang konsen pada kajian- kajian Islam. Sebagian dari

mereka pula merupakan mahasiswa dari sebagian akademi besar di Cirebon semacam IAIN SNJ, UNSWAGATI dan lain sebagainya.

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Kedua unsur ini menentukan postur manusia sebagai makhluk Tuhan yang sangat sempurna. Faktor jasmani mempunyai kelengkapan organik yang berperan selaku mekanisme biologis. Sebaliknya faktor rohani mempunyai energi pikir (*ide*, *rasio*) serta energi rasa (*dzauq*, *qalb*) ataupun ide budi yang berperan selaku mekanisme kejiwaan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain dan agama ialah fitrah insani yang asasi.

Tanpa agama, manusia akan kehilangan kebutuhan fitrahnya dan tidak hendak bisa menciptakan pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Kebutuhan manusia hendak hawa, air, santapan serta lain- lain yang bertabat material selaku kebutuhan jasmani, pada hakikatnya sama semacam kebutuhan manusia terhadap agama yang bertabat spiritual selaku kebutuhan rohani..

Realitas meyakinkan, kala seorang berupaya mengejar kepuasan serta kebahagiaan dengan jalur penuh kebutuhan material, nyatanya yang diperoleh bukan yang dia cari, namun yang dia temukan merupakan kehampaan serta kegelisahan, kesimpulannya dia menciptakan kepuasan serta ketentraman itu dalam agama. Perihal itu meyakinkan kalau agama sangat diperlukan oleh manusia. Secara psikologis manusia memerlukan ketenangan serta ketentraman batin. Ketenangan serta ketentraman batin tidak hendak lumayan dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani. Berapa banyak orang yang secara material mempunyai kelebihan, kemewahan serta kekayaan yang menumpuk, namun nyatanya batinnya tidak tenang serta tidak tentram. Kebalikannya berapa banyak orang yang secara material lumayan pas- pasan, namun nyatanya batinnya tenang serta tentram. Dengan demikian, agama muncul buat membagikan ketenangan serta ketentraman batin manusia

Uraian di atas tidak berarti guna agama (Islam) cuma merespons kebutuhan rohani yang bertabat spiritual saja, namun agama (Islam) pula merespons kebutuhan jasmani yang bertabat material. Buat kebutuhan yang diucap akhir ini, Islam merespons dalam wujud motivasi, etos kerja, nilai etik serta norma. Perihal ini terlihat jelas dalam sistem ajaran muamalah. Islam berdialog tentang politik, ekonomi, sosial, budaya. Sebaliknya respon Islam terhadap kebutuhan spiritual terlihat jelas dalam sistem ajaran aqidah, ibadah serta akhlak.

Peralihan tasawuf yang personal ke tarekat yang melembaga, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan serta persebaran tasawuf. Kian luas pengaruh tasawuf, mendesak orang mau menekuni tasawuf, serta menerima orang yang mempunyai ilmu serta pengalaman luas dalam pengamalan tasawuf, yang bisa menuntunnya. Supaya tidak tersesat, hingga terdapat kewajiban belajar dari seseorang guru (mursyid) dengan tata cara mengajar yang disusun bersumber pada pengalaman sesuatu praktik tertentu. Secara etimologi, penafsiran tarekat berasal dari bahasa Arab, tarekat, yang proporsional maknanya dengan sirah, ekspedisi ataupun mazhab, metode(jalur). Wujud jamak tarekat, thara. Berbeda dengan thariq, yang wujud jamaknya thuruq. Kata kedua, memiliki makna lintasan luas serta memanjang yang lebih luas dari jalur raya. Sepintas kedua kata memiliki kesamaan arti, tetapi bila diperhatikan ada perbandingan arti. Tarekat lebih menekankan suatu ekspedisi yang telah diatur lewat metode tertentu, lagi yang kedua, tidak memiliki penafsiran yang demikian.

Sudut konsumsi di Indonesia, sebutan thariqah mengacu pada 2 penafsiran. Awal, acuan suatu metode yang paduan antara doktrin, tata cara serta ritual. Kedua, acuan organisasi, baik secara resmi ataupun informal, yang menyatukan pengikut- pengikut jalur tertentu. Timur Tengah, tarekat dalam makna kedua ini biasa dinamai dengan

thaifah (keluarga ataupun persaudaraan), sehingga buat membedakannya sangatlah gampang. Tarekat selaku metode, memiliki guna signifikan, untuk yang mau jadi sufi. Mereka hendak bisa tutorial guru, lewat serangkaian metode ataupun amalan yang diyakininya benar. Triknya berbentuk latihan- latihan , olah batin serta perjuangan yang serius (mujahadah) dalam kerohanian, yang setelah itu ditempuh dalam sebagian tingkatan kerohanian, yang berakhir pada tingkatan sangat besar, berbentuk peleburan pemahaman diri dalam samudera Ilahi.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanta aktivitas di Masjid Raya At- Taqwa ialah aktivitas yang mengandung nilai tasawuf yang dapat meningkatkan iman serta takwa dari jemaah Masjid Raya At- Taqwa baik yang terletak dilingkungan dekat masjid raya At- Taqwa itu sendiri ataupun jemaah di luar masjid Raya At-Taqwa. Adapun masjid Raya At- Taqwa kerap kali mengadakan kajian-kajian yang mengangkat tema tasawuf dan tarekat untuk khalayak umum. Kajian-kajian tersebut bertujuan untuk memberi ketenangan baik lahir ataupun batin khususnya pada setiap jamaahnya serta umumnya pada seluruh umat Islam.

Bibliography

- ainul, Dewi. (2017). *Terapi Psikospiritual Dalam Kajian Sufistik*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 14(2), 234. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v15i2.1157>
- Ainusyamsi, Fadlil Yani. (2009). *Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qashidah Burdah*. *Educationist*, 1(1 Januari), 49–58.
- Alyona, Baltabayeva, Tursun, Gabitov, Akmaral, Maldubek, & Saira, Shamakhay. (2016). *Spiritual Understanding Of Human Rights In Muslim Culture (The Problem Of “Ruh” – “Spirit”)*. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 217, 712–718. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.131>
- Aziz, M. L. (2018). *Nilai-Nilai Sufistik Dan Kepemimpinan: Hadrotus Syekh Kh Hasyim Asy'ari*. Retrieved From <http://eprints.walisongo.ac.id/9259/>
- Aziz, Safrudin. (N.D.). *Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik*
- Drs. Fadloli, M. Pd. 2014. (n.d.). *Pendekatan Sufistik Pendidikan Agama Islam Upaya Deradikalisasi Agama* Drs . Fadloli , M . Pd . I (Pengajar Pendidikan Agama Islam Politeknik Negeri Malang) e mail : afdlol@yahoo.com Kata kunci : Pendekatan Sufistik PAI. 1–12.
- Halimah, Mamah, Solfarina, & Langitasari, Indah. (2019). *Jurnal Profesi Keguruan*. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1), 15–22.
- Husni, Muhammad Dan Muhammad Hasyim. 2019 . *Pendidikan Sufistik Multikultural Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia*.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). *Sufisme Urban: Konstruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*. *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 05(02), 175–199.
- Nisya'ul Mahmudah. (2019). *Aplikasi Nilai-Nilai Sufistik Dalam Perilaku Belajar Kitab Kuning Pada Santri (Studi Kasus Pada Santri Yang Telah Menikah Di Lembaga Islam Tradisional Gedung Nu Ranting Pucung Kidul)*.
- Nurdin. (2016). . *Wawancara Dengan Nurdin Meter. Nur (Sejarawan Cirebon)*. Sabtu 23 April 2016. Cirebon.

- Nurhayati, Eti. (2011). *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif*. Pustaka Pelajar.
- Sabiq, Zamzami. (2016). *Konseling Sufistik : Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Sufi Counseling : Harmonization Between Psychology And Sufism*. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9, 328–352.
- Sheikh, M. Saeed. (2016). *Rekontruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung.
- Syaifuddin, Helmi, Salis, Rahmatullah, & Mafrudlo, Ahmad Mahfudzi. (2020). *Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan*. *Jurnal Schemata Pascasarjana Uin Mataram*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.20414/Schemata.V9i1.1848>
- Wekke, Ismail Suardi. (2015). *Arabic Teaching And Learning: A Model From Indonesian Muslim Minority*. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 191, 286–290. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2015.04.236>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.